ISSN: 2442-6520
https://ojs.stiudarulhikmah.ac.id/

DINAMIKA METODE TAFSIR KONTEMPORER

DYNAMICS OF CONTEMPORARY TAFSIR METHODS

ديناميكيات طرق التفسير المعاصرة

Faisal Abdul Aziz Arbi
Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin (STIU) Darul Hikmah Bekasi

Abstrak
Tulisan ini mencoba mengeksplorasi dan mengelaborasi tafsir sebagai produk, tafsir sebagai metodologi, dan tafsir sebagai satu disiplin ilmu. Berikutnya, setelah pemetaan dan pengkategorisasian ini dilakukan, penulis mencoba melihat salah satu episode sejarah perkembangan tafsir, yaitu tafsir modern-kontemporer dengan karakteristik yang mencirikannya sebagai salah satu bentuk tafsir Alquran.Selain itu, melalui tulisan ini penulis mencoba memaparkan analisis tentang faktor-faktor penting yang melatari munculnya tafsir modern-kontemporer.Model tafsir modern-kontemprer dipandang sebagai model tafsir yang pas dan cocok dengan tuntutan masyarakat masa kini yang selalu dihadapi dengan berbagai persoalan. Penelitian ini menggunakan metode tematik, kepustakaan (library research) dengan mengumpuikan data-data tertulis yang bersifat primer, sumber-sumber yang bersifat sekunder, serta penunjang lainnya yang bersifat pelengkap. Juga menggunakan pendekatan deskriptif analisis, dan memperhatikan isi (content analysys).Tafsir sebagai sebuah disiplin ilmu dan proses penemuan petunjuk Alquran dituntut agar senantiasa menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan problema yang sedang dihadapi, sehingga tafsir sebagai produk dan Alquran sebagai obyek tafsir dan menjadi sumber ajaran agama dapat digali dan dipraktekkan dalam kehidupan beragama. Paradigma tafsir kontemporer dapat diartikan sebagai sebuah model atau cara pandang yang total dalam penggalian petunjuk Alquran, selain itu, metodologi yang digunakan dalam penafsiran Alquran disesuaikan dengan era kekinian. Bila ditelusuri dan diamati secara mendalam, ada beberapa karakteristik yang menonjol dalam paradigma tafsir kontemporer, antara lain, ialah memosisikan Alquran sebagai kitab petunjuk, metode dan produk penafsirannya bernuansa hermenetis dan kontektual serta berorientasi pada spirit Alquran, selain itu corak penafsirannya bersifat ilmiah, kritis, dan non-sektarian.

Kata Kunci: Tafsir, corak, metode, kontemporer.

Abstract
This paper tries to explore and elaborate on interpretation as a product, interpretation as a methodology, and interpretation as a discipline. Next, after the mapping and categorization is done, the author tries to look at one of the historical episodes of the development of interpretation, namely modern-contemporary interpretation with characteristics that characterize it as In addition, through this paper the author tries to explain the analysis of the important factors underlying the emergence of modern-contemporary interpretations. The modern-contemporary interpretation model is seen as a model of interpretation that fits and fits the demands of today's society that are always faced with various problems. This research uses thematic, library research by collecting written primary data, secondary sources, and other complementary supports. Also using a descriptive analysis approach, and paying

attention to content (content analysis). Interpretation as a scientific discipline and the process of finding the instructions of the Qur'an is required to always adapt to the demands of the times and the problems being faced, so that interpretation is a product and the Qur'an is the object of interpretation and becomes a source of information. religious teachings can be explored and practiced in religious life. The paradigm of contemporary interpretation can be interpreted as a model or total perspective in extracting the instructions of the Qur'an, in addition, the methodology used in the interpretation of the Qur'an is adapted to the current era. When traced and observed in depth, there are several characteristics that stand out in the paradigm of contemporary interpretation, among others, is the positioning of the Koran as a book of instructions, its methods and products of interpretation are hermenetic and contextual and oriented towards the spirit of the Koran, besides that the style of interpretation is scientific, critical, and non-sectarian.

Keywords: *Interpretation, style, method, contemporary.*

Pendahuluan

Sejak Rasulullah SAW menerima wahyu, proses penafsiran terhadap Alquran tidak pernah berhenti. Hal ini terbukti dengan adanya variasi-variasi corak penafsiran yang ditawarkan baik oleh mufassir klasik maupun modern. Bahkan menurut ilmuan Alquran modern, aktivitas penafsiran akan terus berlanjut selama akal masih berfungsi dengan baik. Setiap zaman memiliki epistem keilmuan yang berbeda-beda.Perbedaan tersebut disebabkan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh seseorang dalam memahami sesuatu.Dalam setiap periode tertentu, aktivitas penafsiran pun mengalami perkembangan.Di era awal Islam, penafsiran Alquran masih sangat sederhana yakni dengan metode riwayah yang berupa keterangan yang disandarkan kepada Nabi.Pada abad pertengahan, penafsiran Alquran mulai melibatkan pengetahuan modern.Begitu seterusnya penafsiran berkembang hingga era kontemporer. Dari realita perkembangan tafsir tersebut, maka timbul pertanyaan: adakah batasan dalam metode penafsiran alquran, dan bagaimana dinamika tafsir kontemporer?.

Fazlur Rahman dan Azyu Mardi menegaskan, sebagaimana dikutip dan diuraikan Abdul Mustaqim, berangkat dari asumsi bahwa Alquran itu berlaku universal dan bersifat Shalihun likulli zaman wa makaan, maka Alquran harus selalalu dijadikan sebagai landasan moral-teologis dalam rangka menjawab problem-problem social keagamaan era modern-kontemporer. Ini artinya tafsir tidak boleh berhenti, melainkan harus selalu berproses seiring dan sejalan dengan tuntutan zaman. Oleh karenanya, penting untuk melihat Alquran sebagai dasar keimanan, pemahaman dan tingkah laku moral, bahkan juga perlu memandang Alquran secara keritis sebagai kesatuan dalam kacamata keilmuan modern dengan memahami ideal moralnya dan mengambil darinya ajaran-ajaran yang cocok dalam waktu dan tempat tertentu.

Alquran sebagai kitab suci dan kitab petunjuk sangat dibutuhkan oleh pengimannya.Oleh karena itu, keberadaannya dianggap dan diposisikan sebagai kitab yang hidup, yang terus menyertai.Maka untuk menjadikannya sebagai kitab suci yang hidup dan petunjuknya dapat dirasakan hendaklah ditafsirkan.Kegiatan untuk menafsirkan adalah kegiatan yang terkait dengan beberapa aktivitas, kegiatan ini tidak mandiri dan berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh banyak aspek, tetapi terkait dan dipengaruhi oleh banyak aspek.Mulai dari aspek penafsirnya, obyek yang ditafsirkan, suasana ketika tafsir itu dibutuhkan, sampai kepada produk tafsir yang diinginkan.Untuk kegiatan menafsirkan ini paling tidak terlibat dengan tiga kegiatan berikutnya, yaitu memahaminya, memaknainya dan membukukan maknanya dalam sebuah produk yang disebut dengan buku tafsir.Selama keempat kegiatan ini dilakukan maka aktivitas dan kegiatan semacam ini dapat dikatakan sebagai kegiatan tafsir.

Studi terhadap al-Qur'an dan tafsir sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan, seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia, sejak turunnya al-Qur'an hingga sekarang.Fenomena tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya keinginan umat Islam untuk selalu menafsirkan al-Qur'an dengan perkembangan problem sosial kemasyarakatan yang terjadi. Hal itu juga merupakan salah satu implikasi dari pandangan teologis umat Islam bahwa alQur'an itu shalihun li kulli zaman wa makan (al-Qur'an itu selalu cocok untuk setiap waktu dan tempat). Mengutip pendapat Muhammad Syahrul bahwa al-Qur'an harus selalu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan era kontemporer yang dihadapi umat manusia.[1]

Pada umumnya orang yang hidup pada masa Nabi saw dan sahabat, adalah ahli dalam bahasa arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat (Asbab al-Nuzul), serta mengalami langsung situasi dan kondisi umat ketika ayat al-Qur'an turun. Dengan demikian, mereka relatif dapat memahami ayat-ayat alQur'an secara benar, tepat, dan akurat. Pada periode berikutnya, umat Islam semakin majemuk, terutama setelah tersebarnya Islam di luar tanah Arab.Kondisi ini membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan tafsir al-Qur'an.Usaha-usaha pemahaman teks al-Qur'an yang melahirkan beragam karya tafsir telah menjadi fenomena umum dikalangan umat Islam. Akibatnya, para pakar tafsir ikut mengantisipasinya dengan menyajikan penafsiran ayat al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kehidupan umat yang semakin beragam, dari sinilah lahir istilah tafsir modern.[2]

Di tengah fenomena umum maraknya penulisan tafsir yang terjadi di kalangan umat Islam tersebut, metodologi tafsir ternyata masih menjadi suatu yang langkah.Hal ini terlihat setidaknya dari kenyataan di mana umat Islam lebih tertarik pada usaha-usaha penulisan tafsir ketimbang membangun metodologinya.[3] Dari sekian banyak metode yang berperan memahami al-Qur'an, secara garis besar penafsiran al-Qur'an itu dilakukan melalui empat metode, sebagaimana dipaparkan 'Abd al-Hayy al-Farmawi, yaitu: metode Ijmali (global), Tahlili (analitis), Muqarin (perbandingan), dan Maudhu'i (tematik).[4]Lahirnya metode-metode tafsir tersebut merupakan implementasi dan respon atas tuntutan perkembangan zaman yang selalu dinamis.Pada tulisan ini, penulis ingin memaparkan sajauh mana corak & metodologi tafsir yang berkembang pada abad modern kotemporer.

Term tafsir sebagai kosa kata bahasa arab dan kemudian menjadi kosa bahasa Indonesia yang langsung menjadi kosa kata keseharian kita sering kali disalahtafsirkan oleh kita sendiri, sehingga kita lupa dengan muatan kosa kata itu sendiri dan salah dalam penggunaannya. Dalam pemakaiannya kita tidak lagi memetakannya dalam bilik-bilik yang berbeda, semuanya sama dan diposisikan dalam bilik yang sama. Padahal, dalam konstelasi keilmuan Alquran dan studi Alquran kosa kata tafsir dapat dikategorikan sebagai satu disiplin ilmu (ilm al-tafsir), metodologi (manhaj al-tafsir), dan produk kajian (al-tafsir). Bilamana tafsir dan term tafsir kita pilahkan dalam kategori semacam ini maka tafsir mencadi dinamis dan dapat beradaptasi secara dealogis dengan dealekteka sosio budaya masyarakat di mana tafsir itu dikembangkan.

Tafsir dalam berbagai bentuk, muatan, dan kategorinya merupakan sesuatu yang berkembang dan tidak pernah berhenti pada titik tertentu. Baik tafsir sebagai produk, tafsir sebagai proses, maupun tafsir sebagai sebuah disiplin ilmu. Tafsir tidak pernah berhenti pada

---

[1] Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah*, Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1992, hlm. 33.

[2] J.M.S Baljon, *Modern Muslim Koran Interpretation; 1880-1960*, Leiden: Berlin, 1968, J.J.G Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, Leiden: E.J. Brill, 1980.

[3] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003, hlm.28

[4] Abd al-Hay al-Farmawi, al-*Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i; Dirasah Manhajiyah Mau'dhuiyyah,* Mesir: Jumhuriyyah, 1977, hlm. 43-46.

satu episode (tabaqat), tidak baku dalam suatu produk tafsir yang mapan, dan tidak pula maksimal hanya dengan suatu metodologi dan proses yang permanent. Alquran sebagai sesuatu (baca kitab atau teks) yang dijadikan sebagai obyek tafsir hendaklah diasumsikan sebagai teks yang berlaku universal dan cocok untuk semua waktu dan tempat (shalihun li kulli zaman wa makan) dan menjadi kekuatan untuk makhluk hidup dan alam raya (rahmatan li al-'alamin). Maka dalam kerangka dan bingkai semacam ini pesan-pesan moral dan teologis Alquran dapat dihadapkan pada jawaban semua problem dan tantangan yang harus dijawab pada setiap saat dan terus berkembang, terutama masalah-masalah kontemporer.

Tafsir sebagai produk yang muncul dalam karya-karya tafsir biasanya tidak terlepas dari nuansa kontroversial dan nuansa ini dalam lingkaran penafsiran Alquran bukanlah sesuatu jumud, statis dan tidak menguntungkan, tetapi justru kontroversial tersebut menginspirasikan bagi mufassir dan tafsiran berikutnya.Produk-produk tafsir tersebut menginspirasikan para ilmuan, khususnya bagi para ilmuan Muslim, dan pada gilirannya menginspirasikan para mufassir untuk menggali metode tafsir yang lebih relevan dalam upaya menafsirkan Alquran sebagai kumpulan kehendak Allah.Dengan sikap dan paradigma semacam ini komitmen dan pernyataan kita yang menyatakan Alquran sebagai kitab suci yang senantiasa dapat menjawab persoalan zaman sebagaimana dijanjikan Allah dapat dilakukan secara aplikatif.

Tafsir sebagai sebuah disiplin ilmu dan proses penemuan petunjuk Alquran dituntut agar senantiasa menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan problema yang sedang dihadapi, sehingga tafsir sebagai produk dan Alquran sebagai obyek tafsir dan menjadi sumber ajaran agama dapat digali dan dipraktekkan dalam kehidupan beragama.

Secara historis, Mulai dari masa klasik sampai tibanya masa modern upaya para mufassir untuk menafsirkan Alquran melalaui kelompok keagamaan telah dilakukan. Baik atas nama individu maupun kelompok keagamaan tertentu. Upaya penafsiran tersebut telah melewati berbagai fase yang sangat panjang dan penuh kontroversial.Nuansa kontroversial dan kompleksitas penafsiran telah mewarnai dinamika penafsiran kitab suci Alquran. Pada masa-masa awal sejarah penafsiran Alquran, upaya penafsiran masih terpusat dan terikat pada teks kitab suci, upaya untuk menjaga keutuhan teks masih sangat tinggi sekali.Namun, seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta terus bermunculannya tantangan modernitas dan berbagai macam persoalan kehidupan keagamaan, upaya untuk menafsirkan Alquran secara aplikatif terus ditawarkan, terutama oleh generasi mufassir kontemporer.

Di sisi lain, munculnya upaya semacam ini tidak terlepas dari anggapan bahwa kegiatan penafsiran pada masa-masa sebelumnya dianggap tidak lebih dari upaya menampilkan pendapat pendapat berbeda dari mufassir yang sudah ada, sehingga pada gilirannya petunjuk utama yang dijadikan sebagai tujuan diturunkannya Alquran tidak tergali dan berkembang sebagai petunjuk yang hidup, dinamis, dan cocok untuk setiap waktu dan tempat. Maka untuk mengkritisi dan mengatasi kelemahan dan kekurangan tersebut muncullah efisode penafsiran modern-kontemporaer.Metode ini dengan karakteristik yang dimilikinya mencirikan keunggulan.dan sebagai pendekatan pilihannya ialah pendekatan hermeneutik.Kemunculan suatu model tafsir tidak berdiri sendiri, tetapi tentu saja dipengaruhi oleh suasana dan kondisi yang sedang dialami.Karena itu, tafsir modernkontemporer juga dipengaruhi oleh suasana semacam itu, maka untuk memposisikannya sebagai model tafsir yang unggul perlu diperkenalkan secara komprehensif.

Berangkat dari beberapa asumsi di atas dan beberapa persoalan yang dikembangkan, maka tulisan sederhana ini mencoba mengeksplorasi dan mengelaborasi tafsir sebagai produk, tafsir sebagai metodologi, dan tafsir sebagai satu disiplin ilmu.Berikutnya, setelah pemetaan dan pengkategorisasian ini dilakukan, penulis mencoba melihat salah satu episode sejarah perkembangan tafsir, yaitu tafsir modern-kontemporer dengan karakteristik yang mencirikannya sebagai salah satu bentuk tafsir Alquran.Selain itu, melalui tulisan ini penulis mencoba memaparkan analisis tentang faktor-faktor penting yang melatari munculnya tafsir

modern-kontemporer.Model tafsir modern-kontemprer dipandang sebagai model tafsir yang pas dan cocok dengan tuntutan masyarakat masa kini yang selalu dihadapi dengan berbagai persoalan.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tematik, kepustakaan (library research) dengan mengumpuikan data-data tertulis yang bersifat primer, sumber-sumber yang bersifat sekunder, serta penunjang lainnya yang bersifat pelengkap. Juga menggunakan pendekatan deskriptif analisis, dan memperhatikan isi (content analysis).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A.Dinamika Tafsir dan Sejarah Perkembangannya

1.Tafsir Sebagai Disiplin

Ilmu Tafsir sebagai ilmu atau ilmu tafsir muncul melalui proses kelahiran seiring dengan kelahiran tafsir itu sendiri. Dan ilmu ini dapat dikatakan sebagai ilmu yang pertama lahir. Oley karena itu usianya hampir sama dengan penafsiran itu endiri. Hal ini disebabkan karena tidak mungkin seseorang menafsirkan Alquran tanpa menguasai ilmunya terlebih dahulu kecuali penafsiran yang langsung dari Allah atau yang disampaikan oleh Rasul.Hal itu disebabkan karena tafsiran Rasul tersebut tidak berangkat dari teori atau kaedah melainkan langsung atas bimbingan Allah, sehingga Rasul tidak terlalu memerlukan pemikiran ijtihad untuk memahami suatu ayat.Berdasarkan fakta ini, maka ilmu tafsir hanya diperlukan bagi selain Nabi, seperti para sahabat, tabi`in, tabi` al-tabi`in, dan bagi generasi selanjutnya sampai sekarang.Pernyataan ini berarti pada masa sahabat ilmu ini sudah ada, tapi belum menjadi satu disiplin ilmu tersendiri, apalagi mengkajinya secara ilmiah.Hal ini masuk akal karena pada umumnya para sahabat nabi dan dua generasi sesudah mereka, menguasai ilmu ini secara baik.Karenanya mereka tidak membutuhkan pembahasan ilmiah tentang itu, apalagi membukukannya.Tetapi setelah ketiga generasi pertama itu tak ada lagi, karena umat (ulama) Islam telah berkembang dan tersebar pada hampir sepertiga dunia mereka huni.Dengan demikian, mereka membutuhkan pembahasan yang rinci dan sistimatis tentang ilmu ini.Karena itulah pada abad ketiga hijriah, para ulama Alquran mulai membukukan ilmu tafsir bersamaan dengan ilmu-ilmu Islam lainnya.Dengan begitu ilmu tafsir yang diterapkan oleh tiga generasi pertama itu dapat dipelajari oleh generasi berikutnya sehingga penafsiran yang mereka hasilkan tidak keluar dari garis yang benar.[5]

Sebagai sebuah disiplin ilmu, tafsir tidak terlepas dari metode, yakni suatu cara yang sistematis untuk mencapai tingkat pemahaman yang benar tentang pesan Alquran yang dikehendaki Allah. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai prosedur sestimatis yang diikuti dalam upaya memahami dan menjelaskan maksud kandungan Alquran.[6]

2.Tafsir Sebagai Proses

[5] Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 1-2. Bandingkan Nasruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: PT.Dana Bahakti Prima Yasa, 2000. Uraian lengkap tentang tafsir sebagai suatu disiplin ilmu ini akan lebih lengkap bila dikaitkan dengan pembahasan yang dikembangkan dalam `ulum Alquran. Menurut Baidan, mereka (penafsir) yang tidak mau mengikuti teori atau aturan sebagaimana yang diterapkan oleh generasi salaf itu, maka tafsir yang mereka hasilkan cenderung melenceng atau keluar dari koridor kebenaran, apalagi di abad modern seperti sekarang, di mana vested intrest tampak lebih dominan ketimbang memberikan interpretasi secara jujur dan objektif.

[6] Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama, 2007, hlm. 61.

Kitab suci Alquran adalah kitab yang hidup dan tidak pernah mati.Dari setiap kosa kata dan susunannya yang terbentuk dalam susunan ayat mengandung petunjuk untuk dijadikan sebagai landasan kehidupan umat manusia. Pancaran keilahian dari petunjuk tersebut akan mengantarkan manusia ke arah jalan yang lurus dan benar. Keberlakuan Alquran bersifat universal dan cocok untuk setiap waktu dan tempat. Sekalipun ada di antara ayat yang diturunkan dilatarbelakangi oleh sebab-sebab tertentu atau jawaban terhadap pertanyaan yang pernah muncul pada saat wahyu Alquran diturunkan ia tetap berlaku universal. Pengakuan terhadap keumuman lafadznya masih menjadi bagian dari muatan wahyu (al-'ibrah bi umumi al-lafdzy la bi khususy al-sabab). Konsekuensi dari pengakuan kitab suci Alquran semacam ini, maka pada gilirannya menuntut kita agar melakukan penafsiran Alquran secara terus-menerus dan tidak boleh berhenti, apalagi kalau dikaitkan dengan ketergantungan dan kebutuhan umat manusia dengan kitab suci Alquran dalam pemecahan persoalannya.

Fazlur Rahman dan Azyu Mardi menegaskan, sebagaimana dikutip dan diuraikan Abdul Mustaqim, berangkat dari asumsi bahwa Alquran itu berlaku universal dan bersifat Shalihun likulli zaman wa makaan, maka Alquran harus selalalu dijadikan sebagai landasan moral-teologis dalam rangka menjawab problem-problem social keagamaan era modern-kontemporer. Ini artinya tafsir tidak boleh berhenti, melainkan harus selalu berproses seiring dan sejalan dengan tuntutan zaman. Oleh karenanya, penting untuk melihat Alquran sebagai dasar keimanan, pemahaman dan tingkah laku moral, bahkan juga perlu memandang Alquran secara keritis sebagai kesatuan dalam kacamata keilmuan modern dengan memahami ideal moralnya dan mengambil darinya ajaran-ajaran yang cocok dalam waktu dan tempat tertentu.[7]

Menyadari keberadaan tafsir sebagai proses, yang tidak pernah berhenti dan dibutuhkan oleh umat manusia perlu ada pengakuan bahwa kitab suci Alquran hendaklah selalu dikaji dan diberi penafsiran ulang. Dalam melakukan penafsiran seorang penafsir perlu melakukan proses dialektika antara teks kitab suci Alquran yang ditafsirkan dengan proses rasionalisasinya dan realita yang sedang dihadapi umat manusia. Kesadaran dan pengakuan semacam ini sebetulnya telah dilakukan oleh hampir setiap generasi tafsir.Namun kebutuhan dan persoalan umat manusia terus meningkat dan bermunculan seiring dengan kemajuan umat manusia itu sendiri.Maka Oleh karena itu, selanjutnya seorang mufassir dituntut untuk menafsir ulang produk-produk tafsir yang sudah ada dan tidak mesakralisasinya sebagai produk tafsir yang sudah dan paling otentik. Ontologi tafsir sebagai proses tidak akan bernti, final dan maksimal. Subjektivitas dan kecenderungan generasi tafsir dan kebutuhan terhadap tafsir terus berjalan dan membutuhkan kaji ulang.Sikap adaptasi dan kritis terhadap penafsiran yang sudah ada selama ini hendaklah dilakukan kembali. Menurut Mustaqim, tafsir sebagai hasil proses dialektika antara teks, akal, dan konteks, sah-sah saja untuk dipertanyakan, apakah ia masih relevan dengan tuntutan zamannya atau tidak. Apakah di dalamnya terdapat pemaksaan-pemaksaan ideologis dan prakonsepsi-prakonsepsi mufassir atau tidak. Sebab upaya untuk memaksakan gagasan non Qurani ini sangat tampak dalam penafsiran para mufassir dulu, seperti yang terjadi pada para filsuf muslim atau para sufi, termasuk pula sebagian kaum feminis.[8]

3.Tafsir Sebagai Produk

---

[7] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 5.

[8] Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi*, hlm. 9. Upaya memaksa dan menyelaraskan ideologi yang sudah ada dan menggunakan landasan pemikiran dengan suatu kecenderungan disiplin ilmu dengan produk tafsir yang akan dikeluarkan bisa mengalihkan keinginan yang diharapkan oleh Alquran. Akhirnya yang terjadi bukan menafsirkan Alquran secara obyektif, tetapi menjadikan Alquran hanya sebagai legitimasi teologis atas pemikiran suatu disiplin ilmu. Model atau gaya penafsiran semacam ini, yang berbasis pada ideologi, berbasis pada sekte keagamaan tertentu akan memunculkan bias-bias penafsiran yang parsial.

Dalam sejarah perkembangan intelektualisme Islam, tafsir sebagai produk merupakan salah satu tradisi Islam yang luar biasa dan membanggakan. Kita tentu terus berkeyakinan bahwa tradisi ini telah, sedang dan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan intelektualisme umat manusia (umat Islam). Keberadaan tafsir merupakan khazanah intelektualisme yang luar biasa dan kaya dengan dokumentasi refrensif.

Machasin, sebagaimana dikutip Abdul Mustaqim menjelaskan secara ontologis, hakekat tafsir sebagai produk dapat dijelaskan bahwa tafsir itu sesungguhnya adalah merupakan hasil atau produk pemikiran (muntaj al-fikr) dari seorang mufassir sebagai respons terhadap kehadiran kitab suci Alquran.Tafsir adalah produk dialektika antara teks, pembaca, dan realitas.Maka betapapun teks yang ditafsirkan dianggap suci atau "disucikan", tetapi hasil interpretasi terhadap teksuci sudah tidak suci lagi. Dengan demikian, kebenaran yang ditangkap oleh nalar manusia, melalui wahyu yang tertuang dalam teks adalah kebenaran yang sudah tidak "asli ilahiah", melainkan bercampur dengan usaha pemikiran manusia insaniah.[9]

Dalam wacana kontemporer tafsir sebagai produk diposisikan sama seperti produk pemikiran lainnya, bersifat relatif dan nisbi, tidak bersifat mutlak dan sacral atau harus disakralkan. Absolutisasi dan sakralisasi justru akan mengekang kebebasan untuk mnemukan petunjuk kitab suci yang sesuai dan hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Lebih jauh dapat ditegaskan, bahwa tafsir sebagai produk pemikiran yang tertuang dalam kitab-kitab tafsir yang sudah ada, kitab tafsir masa lalu boleh dikeritisi dan diberi tafsir ulang sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Fazlur Rahman, sebagaiman dikutip Abdul Mustaqim menegaskan bahwa tafsir sebagai sebuah pemikiran manusia bersifat historis, relative, dan tentative. Hasil penafsiran siapa pun dapat dipertanyakan (baca: dikeritisi) ulang, apakah ia masih relevan dengan perkembangan zaman atau tidak. Namun demikian, kesulitan besar yang akan dialami, bukanlah dalam melaksanakan langkah baru menerapkan metodologi tafsir yang kontektual, melainkan dalam mengangkat kaki dari genangan-genangan penafsiran yang lama ("logosentrisme"), yang mungkin tetap memiliki banyak "mutiara", tetapi secara keseluruhan lebih banyak menghambat ketimbang menggalakkan pemahaman yang sejati terhadap Alquran.[10]

Dari beberapa pandangan dan penegasan di atas, betapa urgennya kita mengkategorikan tafsi dalam kategori sebagai produk dan memposisikannya sebaga produk pemikiran yang historis dan tentatif yang situasional dan kondisional, pas dan tepat untuk kepentingan pada saat tafsir diberikan, pada saat tertentu dan wilayah tertentu pula. Apa yang ditafsirkan pada saat itu merupakan produk qurani dan tidak lagi bersifat universal dan cocok untuk setiap tempat dan waktu.Penafsiran masa lalu tetap menjadi khazanah kekayaan produk tafsir dan dianggap benar dan paling benar dan selanjutnya seirig dengan perjalanan waktu, serta kemunculan teori-teori baru yang lebih tepat, maka produk tafsir masa lalu bisa dianggap tidak tepat dan cocok lagi bahkan tidak menutup kemungkinan untuk dikatakan sebagai sebuah kekeliruan.

---

[9] Mustaqim, *Pergeseran Epistemolog*, hlm. 18.

[10] Mustaqim, *Pergeseran Efistemologi*, hlm.19. Senada dengan pandangan Rahman ini, tokoh tafsir kontemporer Syahrur juga memandang bahwa tafsir sebagai produk pemikiran bersifat historis, relative, dan tentative. Itulah sebabnya ia menggalakkan perlunya visi baru dalam memandang Alquran itu sendiri. Alquran harus dipandang seolah-olah baru diturunkan kepada kita, dan Nabi saw seolah-olah baru wafat kemarin. Implikasi teoritis dari pandangan tersebut, bahwa kita sebagai orang yang hidup di era kontemporer perlu menggunakan perangkat keilmuan kontemporer untuk memahami Alquran, tanpa ada beban psikologis maupun teologis terhadap keberadaan produk-produk tafsir konvensional. Bahkan Syahrur dengan tegas menyatakan janganlah kita menerima begitu saja terhadap warisan lama sebagai musallamat (take for granted), tanpa disertai sikap kritis. Sebab boleh jadi apa yang kita terima selama ini sebagai kebenaran itu, ternyata keliru dan kita tidak menyadarinya.

4.Corak dan Metode Tafsir

Seiring dengan berjalannya waktu, penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran terus berkembang dan perbedaan paham diantara umat Islam dalam memahami ayat al-Quran semakin tidak terhindarkan.Kata corak, dalam literatur sejarah tafsir biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata al-laun, yang berarti warna.Sedangkan yang dimaksud dengan corak atau meminjam istilah Gusmian "nuansa tafsir" adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir.[11] Dengan kata lain, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran. Karena pada dasarnya tafsir merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir ketika ia menjelaskan isi kandungan al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan horizon pengetahuan sang mufassir. Keaneka ragaman corak penafsiran sejalan dengan keragaman disiplin ilmu pengetahuan yang menjadi basis intelektual mufassir.[12] Menurut Quraish Shihab,[13] paling tidak terdapat corak penafsiran yang dikenal, diantaranya adalah:

a. Corak sastra bahasa, yang timbul akibat kelemahankelemahan orang arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Quran di bidang ini.
b. Corak penafsiran ilmiah, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha tafsir untuk memahami ayat-ayat al-Quran sejalan dengan perkembangan ilmu.
c. Corak filsafat dan teologi, karena penerjemahan kitab yang mempengaruhi beberapa pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain masih tidak mempercayai beberapa kepercayaan lama.
d. Corak fiqih atau hukum, akibat berkembangnya ilmu fiqih, terbentuknya madzhab-madzhab fiqih,yang setiap golongan berusaha untuk membuktikan kebenaran pendapat dalam penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.
e. Corak tasawuf,akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi terhadap kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi kelemahan yang dirasakan.
f. Corak sastra budaya kemasyarakatan, yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan masyarakat serta usaha menanggulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat dan mengemukakannya dengan bahsa yang mudah dimengerti dan tetap indah didengar. Corak ini akibat peran Muhammad Abduh.[14]

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani methodos yang berarti cara atau jalan.[15] Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis method dan dalam bahasa arab ditulis dengan istilah manhaj atau manahij dalam bentuk plural; jamak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu yang ditentukan.1[16] Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode yaitu suatu cara yang sistematis untuk mencapai tingkat

---

[11] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 231.

[12] Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Mua'asasah al-Tiba'ah wa al-Nasr, 1414 H, hlm. 33.

[13] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 72-73.

[14] Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Kairo: al-Majlis al-A'ala, 1963.

[15] Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, "*Beberapa Asas Metodologi Ilmiah" dalam Koentjaraningrat (ed), Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997, hlm. 16.

[16] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, hlm. 580-581

pemahaman yang benar tentang pesan al-Qur'an yang dikehendaki oleh Allah swt. Definisi ini memberi gambaran bahwa metode tafsir al-Qur'an berisi separangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Qur'an. Apabila seseorang menafsirkan al-Qur'an tanpa menerapkan metode, tidak mustahil penafsirannya akan keliru. Ilmu tentang metode penafsiran al-Qur'an disebut dengan metodologi tafsir, sedangkan pembahasan yang bersifat teoretis dan ilmiah tentang metode disebut dengan analisis metodologis.[17]

5.Perkembangan Metode Tafsir

Pengelompokan tentang pertumbuhan dan perkembangan tafsir yang dilakukan oleh Baidan nampaknya berpijak kepada periodesasi waktu (zaman, abad), misalnya dimulai dari periode Nabi saw dan sahabat (abad 1 H/VII M), periode Tabi'in dan Tabi'in atTabi'in (abad II H/VIII M), periode Ulama Mutaqaddimin (abad IIIVIII H/IX-XIII M), periode Ulama Mutaakhirin (abad IX-XII H/ XIIIXIX M), dan periode Ulama Modern (abad XIV H/XIX M).[18]Beda halnya dengan Quraish Shihab yang lebih cenderung memaparkan secara umum tentang perkembangan tafsir tanpa menggunakan periodesasi waktu atau zaman.[19]Untuk memotret metodologi tafsir modern-kontemporer perlu kiranya dijelaskan kedua zaman tersebut. Zaman modern ini dimulai sejak gerakan modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin al-Afghani (1254H/1838M–1314H/1896M) dan murid beliau Muhammad Abduh (1266H/1845M–1323H/1905M), di Pakistan oleh Muhammad Iqbal (1878-1938), di India oleh Sayyid Ahmad Khan(1817-1989).14 Sementara itu, tidak ada kesepakatan yang jelas tentang istilah kontemporer, apakah istilah ini meliputi abad ke-19 atau merujuk pada abad ke-20 atau ke-21. Namun demikian sebagian pakar berpendapat bahwa kontemporer indentik dengan modern, dan keduanya digunakan secara bergantian.[20] Merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah Modern memiliki arti terbaru; mutakhir atau sikap serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.[21]Sedangkan istilah kontemporer bermakna pada waktu yang sama; semasa; pada masa kini; dewasa ini.[22]

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, maka akan diketemukan bahwa secara garis besar penafsiran al-Qur'an berkisar pada empat cara (metode) yaitu : Ijmali (global), tahlili (analitis), muqarin (perbandingan), dan maudhu'i (tematik). Dari keempat metode ini, menurut pengamatan Quraish Shihab, yang populer adalah metode analitis dan tematik.[23]

a. Metode Ijmali (Global)

Pada masa Nabi saw dan para sahabatnya menafsirkan alQur'an secara ijmali (global) karena di dalam tafsiran mereka tidak memberikan rincian yang memadai sehingga sukar menemukan uraian yang detail. Karena itu, sementara pakar menganggap bahwa tidak salah bila dikatakan metode ijmali (global) merupakan metode tafsir al-Qur'an yang mula-mula muncul.[24] Hal ini didaskan pada kenyataan bahwa pada era Nabi saw, dan para sahabatnya persoalan bahasa, terutama bahasa Arab bukanlah menjadi menghambat dalam memahami al-

---

[17] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir,* Bandung: Tafakur, 2007, hlm.98

[18] Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia,*Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003, hlm. 6-22

[19] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm 71-74

[20] Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman,*Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, hlm. 40.

[21]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 751.

[22]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 591.

[23] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 86

[24] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an,*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 2. Lihat juga: Ahmad Izzan, Metodologi Ilmu Tafsir, hlm. 98.

Qur'an. Tidak saja karena mayoritas sahabat adalah orang Arab dan ahli bahasa Arab, tetapi juga mereka mengetahui secara latarbelakang turunnya ayat (asbab al-nuzul), bahkan menyaksikan serta terlibat langsung dalam situasi dan kondisi umat Islam ketika ayat al-Qur'an turun. Di samping itu, para sahabat tidak memerlukan penjelasan yang rinci dari Nabi saw, tetapi cukup dengan isyarat dan uraian yang sederhana.[25]Boleh dikatakan bahwa pada awal-awal Islam metode ijmali (global) menjadi satu-satunya opsi dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an.Prosedur metode ijamali yang praktis dan mudah dipahami rupa-rupanya turut memotivasi ulama tafsir belakangan untuk menulis karya tafsir mereka dengan menggunakan metode tersebut.Di antara adalah Jalal al-Din al-Mahalli (w.864 H) dan Jalal al-Din al-Suyuthi (w.911 H) yang mempublikasikan kitab tafsir yang sangat populer yang biasa disebut dengan tafsir al-Jalalain.[26]

Melihat penerepan metode ijmali yang ringkas dan mudah dimengerti tidak salah sementara pakar al-Qur'an mendefinisikan sebagai "suatu metode yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global". Dengan metode ini, mufassir berupaya menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian yang singkat dan bahasa yan mudah dipahami oleh semua orang, mulai dari yang memiliki pengetahuan luas sampai yang hanya berpengetahuan sekedarnya.[27]Keunggulan metode ini dibanding metode-metode tafsir yang lainnya terletak pada karakternya yang mudah dimengerti, tidak mengandung unsur israiliyyat, dan lebih mendekati bahasa al Qur'an. Sementara kelemahannya antara lainadalah menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial dan tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai. Hal terakhir ini, pada gilirannya menimbulkan ketidakpuasan pakar al-Qur'an dan memicu mereka untuk menemukan metode lain yang dipandang lebih baik dari metode ijamali (global).[28]

b. Metode Tahlili (Analitik)

Metode ini adalah yang paling tua dan paling sering digunakan. Menurut Muhammad Baqir ash-Shadr, metode ini, yang ia sebut sebagai metode tajzi'i adalah metode yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an.[29]

Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan AlQuran. Dia menjelaskan kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsurunsur 'ijaz dan balaghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yaitu hukum fiqih, dan dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya. Keunggulan metode ini terletak pada cakupan yang luas, dapat menampung berbagai gagasan dan menyediakan informasi mengenai kondisi sosial, linguistik, dan sejarah teks.Sementara kelemahannya membuat petunjuk al-Quran bersifat parsial, melahirkan

---

[25] Terlihat sebagaimana Nabi saw menafsirkan kata "zhulm" dalam surah al-An'am [6]: 82 dengan "syirik" dalam surah Luqman[31]:13. Langkah ini merupakan bagian dari penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an dalam kategori tafsir bil ma'tsur, mengingat caranya yang ringkas,mudah dan umum, ia dikategorikan dalam metode global. Lihat: Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa alMufassirun,* Kairo: Dar al-Hadis, 2005, jilid 1, hlm. 33. Bandingkan: Muhammad 'Abd al-Adzim al-Zarkani, *Manahilu al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an,*Beirut: Dar alKutub al-Ilmiyyah, 2004, jilid 2, hlm. 271.

[26]Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 46. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, hlm. 3

[27]Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, hlm. 43.

[28]Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 47. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, hlm. 27-28. Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 106.

[29] Muhammad Bagir al-Shadr, *al-Madrasat al-Qur'aniyyah,*Qum: Markaz al-Abhats wa al-Dirasat al-Takhashshusyiyyah li al-Syahid al-Shadr, 1979.

penafsiran yang subyektif, memuat riwayat israiliyyat, komentar yang terlalu banyak melelahkan untuk dibaca dan informasinya tumpang tindih dengan pengetahuan.[30]

c. Metode Muqarin (Perbandingan)

Tafsir ini menggunakan metode perbandingan antara ayat dengan ayat lainnya, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua atau lebih kasus yang berbeda, atau ayat dengan hadis, atau antara pendapat-pendapat para ulamatafsir dengan menonjolkan perbedaan tertentu dari obyek yang diperbandingkan itu. Sejalan dengan kerangka tersebut diatas, maka prosedur penafsiran dengan cara muqarin tersebut dilakukan sebagai berikut:

1) Menginventarisir ayat-ayat yang mempunyai kesamaan dan kemiripan redaksi
2) Meneliti khusus yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut
3) Mengadakan penafsiran.

Metode ini unggul karena mampu memberikan wawasan yang relatif luas, mentolerir perbedaan pandangan yang dapat mencegah sikap fanatisme pada aliran tertentu, memperkaya komentar suatu ayat.Sedang kelemahannya adalah tidak cocok dikaji oleh para pemula karena memuat bahasa yang teramat luas, kurang dapat diandalkan dalam menjawab problema masyarakat, dan dominan membahas penafsiran ulama, terdahulu daripada ulama penafsir baru.[31]

d.Metode Maudhu'i (Tematik)

Tafsir berdasarkan tema, yaitu memilih satu tema dalam alQuran untuk kemudian menghimpun seluruh ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema tersebut. Metode ini adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasanpenjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.[32]

Metode ini unggul karena dipandang mampu menjawab tantangan zaman, dinamis dan praktis tanpa harus merujuk pada kitab-kitab tafsir yang tebal dan berjilid-jilid, penatannya sistematis, tema-temanya up to date membuat al-Qur'an tidakketinggalan zaman, serta pemahamannya utuh. Sementara kelemahannya adalah menyajikan al-Qur'an sepotong-sepotong, pemilihan topik tertentu membuat pemahaman terbatas, membutuhkan kecermatan dalam menentukan keterkaitan ayat dengan tema yang diangkt.[33]

6.Tafsir Periode Kontemporer

Term dan istilah kontemporer biasanya terkait dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang pada saatnya, yaitu kondisi yang sedang berkembang pada saat ini.Secara konsepsional istilah kontermporer tidak berdiri sendiri.Kemunculannya sebagai jawaban dari persoalan-persoalan yang pernah muncul pada periode sebelumnya dan sekaligus sebagai respons dari situasi dan kondisi yang sedang dialami.Kemunculannya di satu sisi karena dipengaruhi oleh suasana kemodernan yang telah dan sedang dialami.Oleh karena itu, sulit untuk memisahkan antara modern dengan kontemporer.Apabila istilah kontemporer ini

[30]Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 47. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, hlm. 27-28. Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 104.

[31]Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 47.

[32] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 111. Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Madhu'i*, hlm. 49.

[33]Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Madhu'i*, hlm. 49.

dikaitkan dengan tafsir, maka berarti bagaimana upaya menafsirkan ayat-ayat Alquran diadaptasikan dan disesuaikan dengan suasana dan kondisi pada saat ini yang sedang dipengaruhi dan berada dalam suasana kehidupan modern.

Istilah kontemporer terkait dengan situasi dan kondisi tradisi penafsiran pada saat ini. Dengan demikian, sebenarnya ia dibedakan dengan masa modern, namun karena sulit dipisahkan antara modern dan kontemporer, sebab banyak ide tafsir kontemporer yang terinspirasi oleh ide modern, maka kadang kala dua istilah itu disatukan menjadi modernkontemporer.[34] Sebagai lawan dan titik tolak dari tafsir moden atau tafsir kontemporer adalah tafsir klasik, yaitu tafsir yang masih terikat dengan pesan-pesan normative dan mengikuti produk-produk tafsir yang sudah ada.

Secara umum, model penafsiran klasik bisa diklasifikasikan dalam dua hal: Pertama, tafsir tektualis. Tafsir ini menjadikan teks segala-galanya.Apa yang disampaikan teks adalah titah Tuhan yang harus dilaksanakan. Bagi kalangan ini, ada keyakinan teologis, bahwa kehendak dan kekuasaan Tuhan sudah disampaikan secara konprehensif dalam teks, sehingga konsekuensinya, pemahaman keagamaan dan keduniaan harus merujuk sepenuhnya kepada teks.Kedua, tafsir ideologis.Biasanya tafsir model ini dikodifikasi sesuai dengan ideologi yang menjadi pilihan kekuasaan. Kalangan sunni akan menafsirkan teks suci sesuai dengan ideologinya, begitu pula kalangan Syiah mempunyai tafsir tersendiri sesuai dengan kepentingannya. Tafsir model ini juga digunakan sebagai bahan indoktrinasi bagi pengukuhan kekuasaan. Fragmentasi sekte dan aliran juga disertai dengan fragmentasi tafsir.Kendatipun demikian, watak utama dari kedua model tafsir tersebut sebenarnya bermuara pada satu hal: teosentrismi, yaitu pengunggulan “nilai-nilai langit”. Seakan-akan teks-teks suci masih berada di singgasana Tuhan (lauh al-mahfudz) yang tak tersentuh oleh makhluk-Nya.Pada tataran ini, teks kemudian menjadi ajang kontestasi dan perebutan otoritas tafsir keagamaan, yang kadangkala berujung pada perebutan otoritas politik.[35]

Hamim Ilyas, dalam kata pengantarnya pada buku, Studi Kitab Tafsir, menyatakan bahwa sampai zaman pra-modern ada tiga teori tafsir yang pernah dominant, masingmasing dengan paradigmanya sendiri, dan menghasilkan tafsir normal science yang melimpah dan berpengaruh. Pertama, teori teknis. Teori ini dirumuskan dalam definisi yang menyatakan bahwa “tafsir itu adalah kajian mengenai cara melafalkan kata-kata Alquran, pengertiannya, ketentuan-ketentuan yang berlaku padanya ketika berdiri sendiri dan ketika berada dalam susunan, arti yang dimaksudnya dalam susunan kalimat Alquran, dan lain-lain yang melengkapi kajian mengenai hal-hal itu”. Teori atau definisi ini menekankan bahwa tafsir itu harus mengkaji hal-hal teknis yang berkaitan dengan Alquran, baik itu berkaitan dengan teknis kebahasaan dan cara membacanya maupun teknis pewahyuannya. Penekanan itu sudah barang tentu berangkat dari pandangan bahwa Alquran itu merupakan sebuah kitab yang komplek dan untuk mengapresiasinya dibutuhkan perlakuan khusus dengan beberapa keahlian dan pengetahuan teknis tertentu.Dengan demikian bisa dikatakan bahwa teori itu didasarkan pada paradigma kompleksitas Alquran.

Penerapan teori itu dalam penafsiran Alquran telah menghasilkan banyak karya tafsir, terutama yang bercorak kebahasaan, seperti tafsir al-Baidhawi dan al-Zamakhsyari, yang memberikan sumbangan besar dalam studi Alquran. Namun karena apa yang menjadi pokok persoalan yang dikaji oleh kitab-kitab itu pada dasarnya adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan aspek teknis Alquran, maka tafsir yang dimuatnya menjadi elitis dan hanya bisa diakses oleh orang-orang yang memiliki keahlian di bidang teknis itu. Kedua, teori akomodasi.Teori ini irumuskan dalam definisi yangmenyatakan bahwa tafsir itu adalah kajian untuk menjelaskan maksud Alquran sesuai dengan kemampuan manusia.Teori ini nampaknya

[34]Mustaqim, *Pergeseran epistimologi*, hlm. 82.
[35] Syukri, *Metodologi Tafsir Alquran*, hlm. 22.

berangkat dari pandangan bahwa Alquran yang menjadi kitab suci yang mengikat bagi umat Islam, memerlukan penjelasan.Pihak yang memiliki otoritas untuk memberi penjelasan bukan hanya Nabi, sahabat, dan tabi`in saja.Generasi ulama yang datiag sesudah mereka juga memiliki otoritas, meskipun ada keterbatasan kemampuan mereka dalam menjelaskan Alquran.Namun hal itu, harus ditolirir, karena tanpa diberi penjelasan, Alquran bisa menjadi kitab suci yang tidak bermakna secara moral dan sosial.Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa teori itu didasarkan pada paradigm eksplanasi Alquran.Teori kedua ini juga diterapkan secara luas dalam penafsiran Alquran dan banyak menghasilkan banyak karya tafsir dengan beberapa corak, seperti, corak isyari dan falsafi. Teori toleransi yang besar dalam teori itu memungkinkan penafsir yang melakukan pengembaraan intelektual dan spiritual yang luas dan tinggi, untuk menuangkan hasil pengembaraannya dalam tafsir yang disusunnya, yang sebagiannya bisa dipandang sebagai "liar" karena sulit untuk cerna oleh orang yang tidak memiliki pengalaman pengembaraan yang sama. Ketiga, teori takwil.Tidak ada yang merumuskan teori ini secara definitive.Teori itu diketahui ada dari praktek yang dilakukan oleh banyak penafsir dan dari ungkapan sebagian dari mereka.Di antara ungkapan yang secara gamblang menunjukkan teori itu adalah pernyataan al-Karkhi bahwa "Tiap-tiap ayat atau hadis yang bertentangan dengan pendapat pendukung-pendukung mazhab kami, maka ayat atau hadis itu harus ditakwil atau dinyatakan mansukh".Ini berarti bahwa ayat Alquran dalam penafsiran dibawa untuk bisa mendukung mazhab yang dianut oleh penafsir.Hal ini dimaksudkan untuk memberi ligitimasi kepada mazhab itu.

Teori dan praktek itu sudah barang tentu berangkat dari pandangan bahwa Alquran dalam Islam merupakan dalil yang memiliki otoritas tertinggi. Karena itu agar satu mazhab bisa memiliki kekuatan di kalangan umat, maka ia harus memiliki ligitimasi dari Alquran. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa teori itu dibangun di atas paradigma legitimasi Alquran.Teori ketiga ini juga diterapkan secara luas dalam penafsiran Alquran dan menghasilkan banyak karya tafsir yang bercorak partisan, baik dalam kalam, fiqh maupun politik, seperti tafsir alRazi. Dalam sejarah, penerapan teori itu bisa membuata Alquran menjadi rahmat bagi satu mazhab dan dalam waktu yang bersamaan menjadi laknat bagi mazhab yang lain, sehingga ia tidak menjadi solusi, bahkan malah menjadi problem bagi umat.[36]

Menurut Hamim Ilyas,[37] tafsir pra-modern yang dihasilkan dengan menggunakan ketiga teori dan paradima sebagaimana telah dikemukan di atas, sebagai normal science, telah mengalami kerisis sehingga tidak bisa dijadikan rujukan bagi umat Islam untuk menjawab tantangan-tantangan zaman yang baru. Karena itu para perintis dan penerus pembaharuan Islam berusaha untuk mengembangkan teori tafsir dengan paradigma baru yang mereka pandang bisa kompatibel untuk memberi respons kereatif terhadap tantangan-tantangan itu.Lebih lanjut Hamim Ilyas menegaskan, ada dua teori yang telah mereka kembangkan, masing-masing dengan paradigmanya sendiri.Pertama, teori fungsional dengan paradigma petunjuk Alquran yang dikembangkan dalam al-Manar.Teori ini diketahui dari definisi operasional yang digunakan kitab itu.Tafsir yang kami usahakan adalah pemahaman Alquran sebagai agama yang menunjukkan manusia kepada ajaran yang mengantarkan kebahagiaan hidup mereka di dunia dan akhirat.Ini merupakan tujuan yang tertinggi dari tafsir.Kajian di luar itu hanya menjadi konsekuensi atau alat untuk mecapainya.Kedua, teori literasi yang berparadigma kesussateraan Alquran yang dikembangkan oleh Amin al-Khuly.Teori ini secara jelas dinyatakan dalam definisi tafsir yang dikemukakan al-Khuly.Ia menyatakan bahwa tafsir itu adalah studi kesusasteraan (tentang Alquran) yang benar metode, lengkap aspek-aspek dan sistematis pembagiannya. Teori itu berangkat dari paradigma bahwa Alquran itu merupakan

[36] A. Rofiq (ed), *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2004, hlm. 12.
[37] A. Rofiq (ed), *Studi Kitab Tafsir*, hlm. 12.

kitab berbahasa Arab yang Akbar; dan telah diterapkan oleh Bint al-Syathi' dan Ahmad Khalafullah.Arkoun yang menerima teori dekonstruksi dalam studi Islam, bisa dikatakan bahwa dalam penafsiran Alquran dia menggunakan teori literasi.

Tafsir periode "kontemporer" biasanya dikaitkan dengan zaman yang sedang berlangsung sekarang.Dalam konteks perkembangan tafsir, istilah masa kontemporer terkait dengan situasi dan kondisi tafsir pada saat ini.Meski demikian, perkembangan tafsir masa kontemporer tidak bisa terlepas dengan perkembangannya di masa modern.Karakteristiknya, seperti posisi Alquran sebagai petunjuk dan menangkap ruh Alquran.Pola pendekatannya cenderung analitis dan tematik. Tokoh-tokohnya seperti Fazlur Rahman, Amina wadud, Hasan Hanafi, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Asghar Ali Engineer, dan Mohammad Syahrur.[38]

Perkembangan tafsir kontemporer tidak dapat begitu saja dilepaskan dengan perkembangannya di masa modern.Paling tidak, gagasan-gagasan yang berkembang pada masa kontemporer ini sudah bermula sejak zaman modern, yakni pada masa Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang sangat kritis melihat produk-produk penafsiran Alquran. Paradigma tafsir kontemporer dapat diartikan sebagai sebuah model atau cara pandang, totalitas premis-premis dan metodologis yang dipergunakan dalam penafsiran Alquran di era kekinian. Menurut Abdul Mustaqim, ada beberapa karakteristik yang menonjol dalam paradigma tafsir kontemporer, antara lain, a.memosisikan Alquran sebagai kitab petunjuk, b. bernuansa hermenetis, c. kontektual dan berorientasi pada spirit Alquran, d. ilmiah, kritis, dan non-sektarian.[39]

7.Metode Tafsir Modern-Kontemporer

Kitab-kitab tafsir yang dikarang pada zaman modern ini aktif mengambil bagian mengikuti perjuangan dan jalan pikiran umat Islam pada zaman modern ini.Para mufassir modern ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran lebih menjelaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kemoderenan.Islam adalah agama yang universal, yang sesuai dengan seluruh bangsa pada semua masa dan setiap tempat.Para pakar tafsir di era kontemporer menggunakan beberapa metode yang berbeda dengan metode yang digunakan para ulama klasik. Metode penafsiran al-Qur'an di era modern kontemporer ialah sebagai berikut:

a. Metodologi Tafsir SastraTematik

Al-Qur'an yang diturunkan dengan Bahasa Arab sekaligus merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw. adalah tantangan bagi seluruh manusia dan jin. Baik yang memahami bahasa Arab, berbicara dan tahu seluk beluknya, ataupun mereka yang tidak tahu sama sekali. Semuanya menerima tantangan mukjizat ini.Dan hingga saat ini, al-Qur'an tetap sakti.Kokoh tiada tertandingi dengan model tulisan apapun dan dari bahasa manapun, Arab ataupun yang lainnya.Dalam bentuk apapun.Salah satu keunikan al-Qur'an adalah adanya pengulangan-pengulangan di berbagai tempat.Para ulama banyak yang membicarakan keunikan ini serta menghubungkannya dengan studi tematik modern.Kesatuan tema inilah yang akhirnya memunculkan sebuah aliran penafsiran tematik.Baik yang bercorak umum, yang hanya menghubungkan simpul hubungan antar bagian alQur'an diberbagai pembahasan, biasanya kajian bahasa dan sastra.Ataupun yang bercorak khusus, sebagai tuntutan bahasan tertentu dengan menghubungkan seluruh unsur yang ada di dalam al-Qur'an.Semisal kajian perempuan dalam al-Qur'an, dan sejenisnya.

---

[38] Very Verdiansyah, *Islam Emansipatoris Menafsir agama untuk Praksis Pembebasan*, Jakarta: P3M, 2005, hlm. 59-60.

[39]Mustaqim, *Pergeseran epistimologi*, hlm. 82- 91.

Dalam perkembangannya, kajian-kajian bahasa yang menekankan pembahasan sastra terutama balâghahnya masih kurang.Kebanyakan mencukupkan dengan buku-buku klasik tulisan ulama abad ke-4 sampai abad ke-8.Inilah kira-kira yang kemudian menjadi motivator utama seorang tokoh perempuan yang lebih dikenal dengan sebutan Bintu Syathi (1913-1998) salah seorang murid yang selanjutnya menjadi pendamping Syaikh Amin al-Khuli (1895-1966), salah seorang tokoh pembaruan tafsir di Mesir,[40] untuk mengembangkan kajian tematik bahasa sastra dalam tafsir. Salah satu buku tematik fenomenal beliau; at-Tafsîr al-Bayâni li al-Qur'ân alKarîm, kitab tafsir yang menekankan pada aspek pembahasan kemukjizatan sastra bahasa dalam al-Qur'an. Kitab tafsir yang beredar di Mesir di masa sekarang ini dan dijadikan sebagai kajian para pemikir Barat untuk melihat perkembangan tafsir modern seperti J.J.G Jansen, dan Issa J. Boulatta.[41]

Tafsîr al-Bayani li al-Qur'an al-Karim yang dikarang dan disusun oleh seorang Bintu Syathi' memiliki cara pandang yang berbeda dengan para mufassir lainnya dalam menafsirkan al-Qur'an al-Karim. Ia lebih menonjolkan dari segi sastra, sebab ia merupakan Guru Besar sastra Universitas 'Ain Syam, menekankan aspek pembahasan kemukjizatan sastra bahasa dalam al-Qur'an, sebagai kesatuan rasa (wahdah dzauqiyyah dan wijdâniyyah). Pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan ialah pendekatan semantik dan munasabah, yaitu dengan cara mengkaitkan kata atau ayat dengan kata ayat yang ada di dekatnya dan bahkan ayat yang berjauhan.

Dalam menganalisa teks al-Qur'an, Bintu Syathi' sangat terpengaruh gaya sang guru yang juga pendamping hidupnya, Syeikh Amin al-Khuly.[42] Metode yang diterapkan dalam tafsirnya berbasis pada analisa teks, secara garis besar metodologi kajian sastra tematik al-Qur'an Bintu Syathi' dapat disimpulkan dalam empat pokok pikiran:

Pertama, mengumpulkan unsur-unsur tematik secara keseluruhan yang ada di beberapa surah pendek, untuk dipelajari secara tematik. Dalam kitabnya, ia tidak memakai metode kajian tematik murni seperti yang digunakan para mufassir lainnya. Namun, ia lebih menggunakan dengan pengembangan induktif (istiqrâ'i allafdz al-Qur'ani). Mula-mula ia gambarkan ruh sastra tematik secara umum, kemudian merincinya per-ayat. Akan tetapi perincian ini berbeda dengan perincian yang digunakan dalam kajian tafsir tahlily (analitik) yang cenderung menggunakan maqtha' (pemberhentian tematik dalam satu surat). Di sini ia membuka dengan kupasan bahasa dalam ayat itu kemudian dibandingkan dengan berbagai ayat yang memiliki kesamaan gaya bahasa. Kadang menyebut jumlah kata.Adakalanya memberikan kesamaan dan perbedaan dalam penggunaannya. Terakhir beliau simpulkan korelasi antara gaya bahasa tersebut.

Kedua, memahami beberapa hal di sekitar nash yang ada. Seperti mengkaji ayat sesuai turunnya.Untuk mengetahui kondisi waktu dan lingkungan diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an pada waktu itu.Dikorelasikan dengan studi asbab an-nuzul. Meskipun ia tetap menegaskan kaedah al-ibrah bi'umûm al-lafzh lâ bi khusush as-sabab (kesimpulan yang diambil menggunakan keumuman lafazh bukan dengan kekhususan sebab-sebab turun ayat).

Ketiga, memahami dalâlah al-lafzh.Maksudnya indikasi makna yang terkandung dalam lafazh-lafazh al-Qur'an.Apakah dipahami sebagaimana zhahirnya ataukah mengandung arti majâz (kiasan) dengan berbagai macam klasifikasinya. Kemudian ditadabburi dengan siyaq khâsh (hubungan-hubungan kalimat khusus) dalam satu surat. Setelahnya mengorelasikannya dengan siyâq 'âm (hubungan kalimat secara umum) dalam al-Qur'an.

---

[40] Fahd Abd Rahman al-Rumi, *Ittijah alTafsir fi al-Qarn al-Rabi' 'Asara,* Saudi Arabia: I, jilid 3, hlm. 901-903.

[41] J.M.S Baljon, *Modern Muslim Koran Interpretation; 1880-1960,* Leiden: Berlin, 1968. J.J.G Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt,* Leiden: E.J. Brill, 1980.

[42] Amin al-Khuli, *al-Tafsir Ma'alim Hayatih manhajuhu al-Yaum,* Kairo, 1944, *Min Hadyi al-Qur'an fi Amwalihim,*Kairo: alHay'ah al-Misriyyah, 2000.

Keempat, memahami rahasia ta'bîr dalam al-Qur'an.Hal ini sebagai klimaks kajian sastra.Dengan mengungkap keindahan, pemilihan kata, beberapa penakwilan yang ada di beberapa buku tafsir yang mu'tamad. Tanpa mengesampingkan posisi gramatikal arab (i'rab) dan kajian balâghah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tafsir Bintu Syathi' corak tafsir modern yang menganut mazhab dan aliran tematik umum (maudhû'i 'âm).Pengkajiannya dikhususkan pada pembahasan sastra bahasa dalam satu surah.Ia tidak membahas seluruh surah dalam al-Qur'an. Namun, beberapa surah pendek saja, yaitu tujuh surat pendek juz 'amma pada buku pertama; adh-Dhuhâ, asy-Syarh, az-Zalzalah, al-'Âdiyât, an-Nâzi'ât, al-Balad, dan atTakâtsur.Dan tujuh surat pendek lainnya pada buku kedua; al-'Âlaq, al-Qalam, al-'Ashr, Al-Lail, al-Fajr, al-Humazah, dan al-Mâ'ûn.

b. Metode Linguistik Arab (nukat al-Balagah al-'Arabiyah) dan Gaya Bahasa (Asalib al-Isti'mal)

Selain Bintu Syathi', tokoh kedua muncul dari al-Marsa dekat kotaTunisia yang bernama Muhammad Thahir bin Muhammad Thahir bin Muhammad al-Syazili bin 'Abd Qadir bin Muhammad bin Asyur, Lahir: pada tahun 1296 H/1879 M dan wafat pada Ahad, 13 Rajab 1394 H, bertepatan dengan 12 Agustus 1973 M. Beliau yang terkenal dengan sebutan "Ibn Asyur" adalah orang pertama yang menafsirkan al-Qur'an secara sempurna di (Ifriqiyah) Tunis, kitabnya adalah Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir. Ia digelari pertama kali dengan sebutan Syaikh Islam dan Syaikh Jami' al-A'zam. Sampai kini di kalangan ulama Timur Tengah, Ibn Asyur dikenal sebagai salah seorang ulama besar di Tunisia.Ia juga seorang mufassir, ahli bahasa, ahli nahwu, dan ahli sastra. Ia pun banyak menulis artikel dan majalah. Keluarga Asyur terkenal sebagai keluarga religius dan pemikir. Kakek Thahir Ibn Asyur, yaitu Muhammad Thahir bin Muhammad al-Syazili, adalah seorang ahli nahwu dan ahli fiqih.[43]

Ibn Asyur dalam tafsirnya menitikberatkan pada kajian linguistik Arab (balaghah) dan gaya bahas (badi') untuk mengungkap poin-poin dan kemukjizatan Al-Qur'an yang belum terungkap dalam kitab-kitab tafsir lain, disamping menjelaskan keselarasan antara ayat satu dengan yang lainnya, ia juga menggunakan metode sistematis. Sebuah trend yang baik seperti yang dilakukan oleh Fakhruddin alRazi, dan dengan gaya yang sama dilakukan oleh Burhanuddin alBiqa'i dalam karyanya Nadzmu al-Durar fi Tanasub al-Ayi wa alSuar. Namun, kedua mufassir tersebut dalam banyak ayat kurang memberikan penjelasan sehingga memaksa pembaca untuk lebih dalam lagi untuk dapat menangkap isi bukunya. Selain itu, Ibn Asyur dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak pernah meninggalkan sebuah surah tanpa menjelaskan semua maksud-maksud yang terkandung didalamnya, beliau lebih menitikberatkan penjelasan makna mufradat (kosakata) dalam bahasa Arab dengan cara membatasi dan meneiliti ulang dari yang telah dilakukan orang lain dari kamus-kamus bahasa.[44]

c. Metode Gerakan Ganda (Double Movement)

Tokoh yang memproklamirkan diri sebagai juru bicara neomodernis Islam, dan pemikir Islam kontemporer abad ke-20 yang tidak asing lagi dikenal dengan nama Fazlur Rahman memiliki ide besar yang bertumpu pada Al-Qur'an dan keinginan bagaimana memahami Al-Qur'an secara komprehensif. Metodologi yang digagas beliau berkenaan dengan interpretasi teks. Menariknya menurut sibawaihi, metodologi tersebut bukan ilmu tafsir-dalam pengertian konvensional- seperti yang lazimnya, justru ia mengkritisi ilmu tafsir tersebut. Metodologinya

---

[43] Mani' 'Abd al-Halim Mahmud, *Manahij alMufassirin,*Kairo: Dar al-Kuttab al-Misr, 1978, hlm. 333, Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum,*Teheran : Wujara' alTsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1414 H, hlm.240.

[44] Muhammad Thahir Ibn Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir,*Tunisia: Dar Souhnoun li al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th, hlm. 7-9.

Hermeneutika, sebuah perangkat pemahaman teks yang bersumber dari Barat. Di sinilah karakteristiknya, di mana Fazlur Rahman mengapresiasi temuan Barat modern, tapi dengan tetap mengakomodasi ide-ide ulama Tradisional.Adagium tradisional yang biasa dikenal adalah "almuhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhz bi al-jadid al-ashlah" Tradisi yang baik tetap dipelihara, tapi temuan baru yang lebih baik harus diadopsi.[45]

Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 di distrik Hazara, Punjab; suatu daerah di Anak Benua Indo-Pakistan yang sekarang terletak di Barat Laut Pakistan.Ia dibesarkan dalam suatu keluarga dengan tradisi keagamaan mazhab Hanafi yang cukup kuat. Oleh karena itu, sebagaimana diakuinya sendiri, ia telah biasa menjalankan rutual-ritual agama, seperti shalat dan puasa secara teratur sejak masa kecil. Ayah dan ibunya sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan keyakinan-keyakinan awal religius Fazlur Rahman. Ibunya mengajarkan tentang nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, ketabahan dan cinta. Sedangkan ayahnya, meskipun terdidik dalam pola pemikiran Islam tradisional, ia berkeyakinan bahwa Islam melihat modernitas sebagai tantangan-tantangan dan kesempatankesempatan yang harus dihadapi.Keyakinan seperti inilah yang kemudian dimiliki dan diwarisi oleh Fazlur Rahman. Bekal dasar tersebut memiliki signifikansi yang cukup berarti dalam pembentukan kepribadian dan intelektualitas Fazlur Rahman pada masa-masa selanjutnya.[46]

Fazlur Rahman perhatiannya untuk merumuskan suatu metodologi "pembacaan" Al-Qur'an. Metodologinya tidak tercipta begitu saja, melainkan melalui proses yang cukup panjang. Ini terlihat dari perkembangan apresiasinya terhadap berbagai poin metodologis.Pada awalnya perhatiannya tertuju pada perlunya memahami sejarah awal Islam guna membongkar refikasi yang menyelimuti pandangan umat Islam terhadap kesejatian Al-Quran. Selanjutnya diperluas menjadi perlunya umat Islam membuat pembedaan antara "aspek legal spesifik" Al-Quran dengan aspek "ideal moral" nya. Belakangan, setelah semakin meyakin dirinya akan lemahnya metode penafsiran konvensional, perhatian awal dipadukan dengan pembedaan kedua aspek tersebut dikukuhkan dengan teori "gerakan ganda" (double movement). Teori inilah yang mengawali Fazlur Rahman tentang hermeneutika sebagai sebuah metode interpretasi (penafsiran).[47]

Metodologi tafsir Al-Quran Fazlur Rahman dinisbatkan dengan hermeneutika, bukan tafsir bukan pula takwil dalam pengertian konvensional sebagaimana yang lazim dipakai oleh para mufassir.Fazlur Rahman sendiri tidak pernah mengklaim jenis hermeneutika yang dianutnya. Bahkan istilah ini muncul dalam karyanya setelah ia menawarkan terori gerakan ganda dalam Islam & Modernity pada tahun 1982.[48]Sebelumnya, Fazlur Rahman hanya memakai istilah interpretasi atau penafsiran. Menurut Fazlur Rahman, bahwa sebuah metodologi yang cermat untuk memahami dan menafsirkan Al-Quran harus mengikuti langkah-langkah prosedural berikut ini:

a. Pendekatan historis yang serius dan jujur harus digunakan untuk menemukan makna teks Al-Quran. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah melihat kembali sejarah yang melatarbelakangi turunya ayat.Ilmu asbab al-nuzul sangat penting dalam hal ini. Atas dasar apa dan dengan motif apa suatu ayat diturunkan akan terjawab lewat pemahaman terhadap sejarah. AlQuran bersifat universal, hanya terkadang universsalitasnya sering akli tidak terlihat ketika aspek historis diabaikan. Di sini Al-Quran tidak lebih hanya berlaku dan cocok untuk

---

[45] Sibawaihi, *Hermenutika Al-Qur'an Fazlur Rahman,* Yogyakarta: Jalasutra, 2007, hlm. 1-2

[46] Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal; Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina, 2003, hlm. 33, Sibawaihi, Hermenutika Al-Qur'an Fazlur Rahman, Yogyakarta: Jalasutra, 2007, hlm. 17, Ghufran A. Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*,Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997, hlm.13.

[47]Sibawaihi, *Hermenutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, hlm. 3-4

[48] Fazlur Rahman, *Islam & Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*,Chicago & London: The University of Chicago Press, 1984, hlm. 1-11.

masyarakat ketika ia diturunkan. Pendekatan historis hendaknya dibarengi dengan pendekatan sosiologis, khususnya memotret kondisi sosial yang terjadi pada masa Al-Quran diturunkan.

b. Membedakan ketetapan legal spesifik Al-Quran dengan sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan yang menyebabkan terciptanya hukum-hukum ini (ideal moral). Langkah prosedural kedua setelah penekanan pada penndekatan sosio-historis adalah pentingnya membedakan antara legal spesifik dengan ideal moral Al-Quran.Langkah kedua ini menjadi konsekuensi sistematis dari langkah pertama.Inilah teori "gerakan ganda", yeori yang dinisbatkan oleh sebagian orang sebagai hermeneutika Fazlur Rahman.Teori ini memang menjadi andalan Fazlur Rahman dalam membangun metodologi penafsiran baru.Tapi teori dibatasi hanya untuk konteks ayat-ayat hukum dan sosial, teori ini tidak ditujukan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hal-hal metafisis dan teologis.

Yang dimaksud dengan ideal moral Al-Quran adalah tujuan dasar moral yang dipesankan Al-Qur'an.Sedangkan legal spesifiknya adalah ketentuan hukum yang ditetapkan secara khusus.Ideal moral Al-Quran lebih patut diterapkan ketimbang ketentuan legal spesifiknya.Sebab ideal moral bersifat universal. Fazlur Rahman berharap agar hukum-hukum yang akan dibentuk dapat mengabdi kepada ideal moral, bukan pada legal spesifiknya. Pembedaan legal spsefik dari ideal moralnya mengandaikan dalam dua arah yang saling bertemu, yaitu: "dari situasi sekarang ke masa Al-Quran diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini".

Gerakan pertama terdiri dari 2 langkah:

a. memahami arti atau makna suatu pernyataan tertentu dengan mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan tersebut merupakan jawabannya. Memperhatikan konteks mikro dan makro ketika Al-Quran diwahyukan. Konteks mikro adalah situasi sempit yang terjadi di lingkungan Nabi saw ketika Al-Quran diturunkan. Konteks makro adalah situasi yang terjadi dalam skala yang lebih luas, menyangkut masyarakat, agama, dan adat istiadat Arabia pada saat datangnya Islam, khususnya di Mekkah dan sekitarnya.

B. menggeneralisasi respon spesifik Al-Quran atas konteks itu, sembari menentukan tujuan moral-sosial umum yang diinginkan di balik respon spesifik itu.Penelusuran seperti ini sangat diperlukan konsep asbab al-nuzul dan nasikh mansukh, sehingga dapat menghasilkan suatu narasi qurani yang koheren dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum dan sistematis yang mendasari beragam perintah normatif.

Adapun Gerakan Kedua, merupakan proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan spesifik yang harus diformulasikan dan direalisasikan pada masa sekarang. Artinya, yang umum harus diterapkan dalam konteks sosio-historis sekarang setelah mengadakan kajian yang seksama terhadap situasi sekarang, sehingga dapat dinilai dan diubah sejauh yang diperlukan.

8.Respons Terhadap Tafsir Kontemporer

Bila kita lihat kembali kilas balik sejarah pertumbuhan dan perkembangan tafsir dari masa ke masa, mulai dari klasik hingga kontemporer, baik tafsir sebagai produk, tafsir sebagai suatu disiplin illmu, maupun tafsir sebagai metode atau proses, maka harus diakui bahwa masing-masing kategorisasi tersebut memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing. Keunggulan dan keistimewaan serta kekurangannya sesuai dengan titik tekan pendekatan yang dikembangkan dan menjadi ciri masing-masing periode.

Ahmad Syukri,[49] melalui analisis beberapa kutipan yang dikembangkannya mnegaskan bahwa istilah "kontemporer" berasal dari kata Inggris, contemporary yang berarti sekarang, modern. Sementara itu, menurut Syukri tidak ada kesepakatan yang jelas tentang cakupan istilah kontemporer. Misalnya, apakah istilah ini meliputi abad ke19 atau hanya merujuk pada

[49] Syukri, *Metodologi Tafsir Alquran*, hlm. 59

abad ke-20 atau ke-21?.Namun demikian, sebagian pakar berpendapat bahwa kontemporer identik dengan modern, dan keduanya digunakan secara bergantian (interchangeably).Dalam konteks peradaban Islam, kedua istilah itu dipakai saat terjadi kontak intelektual pertama dengan Dunia Muslim dengan Barat, sebagaimana tampak dalam pemikiran al-Tahtawi (1801 – 1873 M.) di Mesir dan Ahmad Khan (1917 –1898 M.) di India.Dengan demikian, kiranya tidak berlebihan bila istilah kontemporer di sini mengacu pada pengertian era yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern.

Dalam konteks metodologi tafsir, yaitu metodologi tafsir kontemporer berarti sama dengan metodologi tafsir modern. Keberadaannya merupakan bentuk lain dari metodologi tafsir klasik. Selanjutnya, Syukri menjelaskan,[50] bila dilakukan perbandingan, pemahaman metodologi tafsir kontemporer secara sekilas tidak ada bedanya dengan yang klasik, ia juga ditujukan untuk menyelaraskan teks Kitab Suci dengan kondisi di mana mufassir hidup. Dalam konteks kontemporer, dampak ilmu pengetahuan barangkali merupakan factor utama yang menciptakan tuntutan baru selain elemen-elemen yang mengitari kehidupan kontemporer di mana kebanyakan tafsir modern awal meresponnya.Mayoritas kalangan modernis berargumen bahwa (sebagian besar) umat Islam tidak memahami Alquran yang sesungguhnya, karenanya kehilangan sentuhan dengan inti pengetahuan, semangat rasional dari teks.Namun demikian, terdapat karakteristik yang menonjol yang membedakan dari pemahaman metodologi tafsir terdahulu adalah: Pertama, metodologi tafsir kontemporer menjadikan Alquran sebagai kitab petunjuk, atau meminjam istilah Amin al-Khuli (w. 1966 M.) al-ihtida' bi Alquran.Hal ini tidak terlepas dari pengaruh Syeikh Muhammad Abduh yang ingin mengembalikan fungsi Alquran sebagai kitab petunjuk.Dan kedua, adanya kecenderungan penafsiran yang melihat kepada pesan yang ada di balik teks Alquran. Dengan kata lain, metodologi tafsir kontemporer tidak menerima begitu saja apa yang diungkapkan oleh Alquran secara literal, tetapi mencoba melihat lebih jauh sasaran yang ingin dicapai oleh ungkapan-ungkapan literal tersebut. Dengan demikian, apa yang ingin dicapai adalah "ruh" atau pesan moral Alquran.

Produk kajian tafsir kontemporer sesungguhnya bukanlah produk tafsir yang tanpa keritik dan respons, termasuk pendekatan dan metodologi yang dikembangkan dalam tradisi tafsir tersebut.Dalam perjalananya tafsir kontemporer-modern seringkali memunculkan controversial.Baik dari dalam diri umat Islam sendiri maupun dari luar.Kritikan langsung dan tidak langsung seringkali muncul untuk mengkritisinya dan bahkan memberi penilaian yang relatif ekstrim.

Mahir Munajjad misalnya, salah seorang pemerhati kajian Islam kontemporer, penulis buku Munaqasyat al-Isykaliyyah al-Manhajiyyah fi al-Kitab wa al-Qur'an: Dirasat Naqdiyyah merespons produk kajian tafsir kontemporer, yang secara khusus ditujukan pada karya kontroversial Muhammad Syahrur dalam bukunya, Al-Qur'an wa al-Kitab: Qira'ah Mua'syirah, menyatakan bahwa ada 15 kesalahan serius yang dilakukan oleh Syahrur sebagai seorang tokoh tafsir modern-kontemporer :

a. Perusakan karakter dan sistem bahasa arab
b. Ketidakmampuan membaca kamus dan memahaminya serta melakukan penafsiran kata-kata dengan yang bukan artinya
c. Kontradiksi terhadap kamus Maqayis al-Lughah karya Ibn Faris dan mengabaikan kamus-kamus yang lain
d. Pemalsuan informasi kebahasaan dan klaim terhadap data yang tidak ada
e. Kontradiksi terhadap teori al-Jurjani tentang sistem bahasa disamping mengeluarkan kata dari konteksnya serta memisahkannya dari arti yang sebenarnya
f. Pengabaian ilmu sharaf dan percabangan kata yang ditokohi oleh Abu Ali al-Farisi dan Ibnu Jinni

[50] Syukri, *Metodologi Tafsir Alquran*, hlm. 59-61

g. Kontradiksi terhadap data-data dari syair jahiliah
h. Melecehkan rasionalitas pembaca dan mengabaikan metode ilmiah
i. Memanipulasi karakter ilmiah dan kebenaran terhadap hipotesa dan proposisi tertentu, sehingga menghilangkan arti dan argumentasinya
j. Berangkat dari pemikiran dan prinsip-prinsip Marxisme dan memaksa ayat-ayat Alquran untuk melegitimasinya
k. Menjadikan ayat Alquran sebagai kamuflase terhadap pemikiran dan pendapatnya-memorakporandakan relasi antara format bahasa dalam ayat dan makna yang diletakkan dari luar konteksnya
l. Memanfaatkan ilmu matemateka dan istilah-istilah ilmu dan teknologi untuk mempengaruhi inferioritas pembaca.
m. Meletakkan dasar teori fiqh secara rapuh dengan menggunakan preposisi yang tak dapat diterima, baik secara ilmiah, logika, maupun bahasa.
n. Menetapkan kesimpulan terlebih dahulu sebelum melontarkan hipotesa dan memaparkan berbagai proposisi yang saling tidak berhubungan yang akhirnya tidak dapat dinalar.
o. Tidak memiliki kepercayaan ilmiah dan tidak adanya refrensi yang jelas, serta tidak memperhatikan kaedah studi ilmiah.[51]

Kritik, respons, dan penilaian terhadap Syahrur dan karyanya, sebagaimana yang diajukan Mahir Munajjad ini menggambarkan bahwa kemunculan dan keberadaan tafsir modern-kontemporer sebagai salah satu model tafsir tidak semuanya diterima oleh masyarakat, sekalipun oleh sebagian kalangan model tafsir ini dianggap sebagai model tafsir yang memiliki keunggulan dan karakteristik yang istimewa. Selain itu, keritikan semacam ini menunjukkan bahwa tafsir sebagai sebuah pruduk bukanlah hasil yang final dan baku yang tidak memiliki ruang untuk dikeritisi dan diberi tafsir ulang kenbali dan inilah sesungguhnya yang dimaksud dengan ungkapan bahwa kitab suci Alquran yang dianggap sebagai teks adalah teks yang hidup dan selalu menyertai pengimannya.

9.Ruang dan Urgensi Hermeneutika dalam Tafsir Kontemporer

Sebagaiman telah diungkapkan dalam tulisan ini salah satu karakteristik tafsir kontemporer ialah bernuasa hermeneutis.Penampakan nuansa hermenetis ini menjadi pilihan tersendiri dalam tafsir modern kontemporer.Penggunaan hermeneutik sebagai metode dalan tafsir modern kontemporer menjadi urgen, karena dengan penggunaan metode ini, kitab suci Alquran sebagai teks dapat didialogkan dan dikomunikasikan dengan suasana kekinian yang suasananya sudah sangat berbeda dengan suasana saat teks diturunkan.Dalam kajian tafsir modern-kontemporer metode hermeneutik mau tidak mau harus diutamakan dan menjadi pilihan, guna untuk merekonstruksi metode dan pendekatan yang salama ini dikembangkan dalam studi tafsir klasik yang sudah tidak memadai dan relevan dengan suasana yang sedang dihadapi.Hanya saja, dalam penerapannya model metode hermeneutik yang dikembangkan oleh masing-masing tokoh tafsir modern-kontemporer masih bervariasi, sesuai dengan kapasitas keilmuan mufassirnya.Atas dasar pemikiran semacam ini, maka hermeneutik dipandang sebagai suatu pendekatan yang sangat komprehensip, guna untuk menggali muatan makna dari teks dan sekaligus mendudukkan makna yang dimaksud sesuai dengan konteks ketika makna tersebut ditarik.Dengan pendekatan hermeneutik ini teks yang ditafsirkan menjadi hidup kembali.

---

[51] Mahir Munajjad, *Munaqasyat al-Isykaliyah al-Manhajiyyah fi al-Kitab wa al-Qur'an: Dirasah Naqdiyah*, alih bahasa, Burhanuddin Dzikri, *"Membongkar Ideologi Tafsir Alquran Kontemporer"*, Yogyakarta: elSAQ, 2008, hlm. 34.

Berkaitan dengan upaya menafsirkan Alquran, termasuk di dalamnya upaya memahami dan memberikan maknanya, maka seorang mufassir diberi otoritas menyampaikan isi dan petunjuknya. Keberadaan makna Alquran yang akan digeluti seorang mupassir dapat dikategorikan pada tiga tingkatan.

a. Makna yang merupakan abstraksi firman Tuhan. Makna pada tataran ini akan membawa pada pemahaman tentang cara mengolah dan memperlakukan pesan-pesan Tuhan sebagaimana yang terdapat dalam teks Alquran secara benar.
b. Makna yang merupakan isi dari bentuk kebahasaan yang berkait dengan kegiatan bernalar secara logis masyarakat pemangku bahasa (Arab). Makna pada tataran ini akan memberikan pemahaman tentang cara menata struktur kebahasaan yang secara tidak langsung mencerminkan struktur budaya, karena antara keduanya terdapat relasi yang kuat, dimana bahasa merupakan kristalisasi persepsi-persepsi dan konsep-konsep pemikiran dan budaya masyarakat pemakai bahasa tersebut. 3. Makna yang merupakan isi komunikasi Tuhan dengan manusia sebagai sasaran komunikasinya secara umum.[52]

Dalam bahasa hermeneutic, untuk memperoleh ketiga tataran makna tersebut secara komprehensif, diperlukan adanya pengolahan yang tepat terhadap dua aspek penafsiran, yaitu teks dan konteks; Namun tidak tidak boleh berhenti sampai di situ, sebab seorang penafsir masih memiliki tanggung jawab penyampaian pemahaman yang diperoleh tersebut terhadap orang lain dalam kerangka lintas budaya, yang disebut dengan kontektualisasi. Seorang penafsir harus berusaha mempersempit jarak antara pemahamannya yang terikat oleh budayanya sendiri dan pemahaman yang dibentuk oleh konteks budaya dimana Alquran diturunkan. Jarak ini harus diseberangi dengan cara memenuhi tuntutan pemahaman penafsir tanpa melanggar maksud teks. Ketika pemahaman yang didukung teks ini tercapai, penafsir boleh menyampaikan pemahaman itu kepada orang lain dengan cara lintas budaya. Ringkasnya, seorang penafsir dalam aktivitasnya harus berhadapan dengan tiga budaya: budaya sumber, yaitu budaya teks atau Alquran, budaya penafsir sendiri dan budaya pendengar.[53]

Sebagaimana kita sadari bersama, bahwa menafsirkan kitab suci Alquran merupakan tuntutan dan suatu keharusan, guna untuk menjelaskan (bayan) dan mengungkapkan maksud yang terkandung di dalamnya, keberadaan maksud tersebut merupakan deretan daripada kehendak (murad) yang diinginkan oleh Allah swt. Kehendak yang diinginkan ini akan dapat dijelaskan dengan baik dan sempurna manakala metode yang digunakan melalui lintas disiplin ilmu dan tidak terikat secara ketat dengan disiplin ilmu yang dikembangkan dalam tradisi tafsir klasik.

Hermeneutika sebagai salah satu metode penafsiran yang berkembang dalam tradisi filsafat memiliki tiga komponen utama, yaitu teks, konteks, dan kontektualisasi. Sebagai salah satu metode, hermeneutika pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan symbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, di mana metode hermeneutic ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian di bawa ke masa sekarang.[54]Sebagai sebuah metode hermeneutic sekarang ini semakin mendapang ruang dalam kajian keagamaan, terutama dalam kajian teks.Dalam dunia ilmiah akademik pada fakultas dan jurusan terjtentu sudah dijadikan sebagai mata kuliah dan dalam teknis operasionalnya dipakai oleh ilmuan dari berbagai bidang dan disiplin ilmu, seperti sastra, filsafat, teologi, sosiologi, antropologi, sejarah dan beberapa disiplin ilmu agama.

---

[52] Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qurani, Antara Teks, Konteks, Dan Kontektualisasi*, Yogyakarta: Qalam, 2002, hlm. 88.

[53]Faiz, *Hermeneutika Qurani*, hlm. 88

[54] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 85.

Hermeneutika pada awal perkembangannya dikenal sebagai gerakan eksegesis di kalangan gereja dan kemudian berkembang menjadi "filsafat penafsiran". Adalah F.D.E. Schleiermaccher yang selanjutnya dianggap sebagai "Bapak Hermeneutika Modern" karena 'membangkitkan' kembali hermeneutika dan membakukannya sebagai satu metode umum interpretasi yang tidak hanya terbatas pada kitab suci dan sastra. Dalam perkembangannya kemudian Wilhelm Dhilthey menggagas hermeneutika sebagai landasan bagi ilmu-ilmu kemanusiaan (Geisteswissenschaften), lalu Gadamer mengembangkannya menjadi metode filsafat yang selanjutnya lebih jauh dikembangkan oleh banyak filosof lain seperti Paul Ricoeur, Jurgen Habermas dan Jacques Derrida.[55]

Terhadap pendekatan hermeneutika ini dan menjadikan sebagai metode penafsiran teks, upaya untuk menafsirkan kitab suci Alquran tidak sepenuhnya diterima oleh para pengkaji Alquran.Metode ini dianggap sebagai metode yang bukan berasal dari tradisi Islam dan dalam penerapannya hermeneutic bukanlah metode yang bebas nilai. Menurut Syamsudin Arif, hermeneutic mengandung sejumlah asumsi dan konsekuensi. Pertama, hermeneutika menganggap semua teks adalah sama, semuanya merupakan karya manusia. Asumsi ini lahir dari kekecewaan mereka terhadap Bibel.Teks yang semula dianggap suci itu belakangan diragukan keasliannya. Campur tangan manusia dalam perjanjian lama (Torah) dan perjanjian baru (Gospel) ternyata didapati jauh lebih banyak ketimbang apa yang sebenarnya diwahyukan Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Isa a.s. Bila diterapkan pada Alquran, hermenetika otomatis menghendaki penolakan terhadap status Alquran sebagai Kalamullah, mempertanyakan otentisitasnya, dan pada gilirannya juga menggugat kemutawatiran mushhaf Utsmani. Kedua, hermeneutika menganggap setiap teks sebagai 'produk sejarah', sebuah asumsi yang sangat tepat dalam kasus Bibel, mengingat sejarahnya yang amat problematic.Hal ini tidak berlaku untuk Alquran, yang kebenarannya melintasi batas-batas ruang dan waktu (trans-historical) dan pesanpesannya ditujukan kepada seluruh umat manusia (hudan li an-nas).[56]

Dibandingkan dengan metodologi hermeneutik, ulum Alquran dan ilmu ushul alfiqh sebagai metodologi andalan para sarjana Muslim, sesungguhnya telah menyuguhkan banyak metode penafsiran Alquran yang 'serupa' dengan metode yang berasal dari Barat tersebut. Konsep ta'wil, makky-madany, nasikh-mansukh, dan asbab al-nuzul misalnya, mrupakan bagian dari sekian metode penafsiran yang telah diperkenalkan para sarjana Muslim sejak sekian lama.Jika metode hermeneutic menekankan kesadaran pada teks (text), konteks (context), dan kontektualisasi, maka semua itu juga telah menjadi bagian dari kesadaran para mufassir klasik.Kajian terhadap teks (text) misalnya, telah menjadi instrument dasar para mufassir dan usuli (ahli ushul fiqh) dalam menafsirkan kitab suci Alquran. Para sarjana ushul fiqh telah membahas secara detail mengenai teori-teori kebahasaan (al-qawa'id al-lughawiyyah), seperti haqiqah-majaz, mantuq-mafhum, 'am-khas, mutlaq-muqayyad, amar-nahy, dan sebagainya. Demikian pula kesadaran terhadap konteks (konteks turunnya wahyu (asbab al-nuzul) juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kajian ulum Alquran, seperti makky-madany, nasikh-mansukh, asbab al-nuzul dan semacamnya.Bahkan tidak hanya itu, aspek 'kontektualisasi' juga tidak lepas dari perhatian beberapa pengkaji Alquran periode klasik.Kajian terhadap konsep maslahah atau maqashid al-syar'iyyah bisa di masukkan dalam ranah ini.Maqashid alsyar'iyyah dimaksudkan bahwa setiap hasil penafsiran atau produk

---

[55] Faiz, *Hermeneutika Qurani*, hlm. 10. Lebih jauh Faiz menjelaskan bahwa, meskipun hermeneutika bisa dipakai sebagai alat untuk "menafsirkan" berbagai bidang kajian keilmuan, melihat sejarah kelahiran dan perkembangannya, harus diakui bahwa peran hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks, khususnya kitab suci.

[56] Syamsudin Arif, *Orientalisme Dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hlm. 181- 182. Terhadap penolakan dan ajakan untuk mempertimbangkan pendekatan hermeneutika ini, baca secara tuntas tulisan Syamsudin Arif secara teliti dengan judul, *Hermeneutika Dan Tafsir Alquran*, dalam buku yang sama, hlm. 176-184.

ijtihad benar-benar mampu membawa kebaikan bagi umat. Kitab-kitab ushul fiqh karya sarjana muslim klasik telah memberikan porsi yang cukup signifikan mengenai upaya dalam menafsirkan kitab suci Alquran.[57]

Kesimpulan

Tafsir sebagai salah satu upaya pemberian makna terhadap teks kitab suci merupakan aktivitas yang tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan banyak aktivitas.Dalam tradisi keilmuan Alquran dan studi Alquran kosa kata tafsir dapat dikategorikan sebagai satu disiplin ilmu (ilm al-tafsir), metodologi (manhaj al-tafsir), dan produk kajian (altafsir).Kategorisasi semacam ini dianggap penting guna untuk melihat hubungan keterkaitan antara bidangnya masing-masing.Produk kajian tafsir kontemporer sesungguhnya bukanlah produk tafsir yang tanpa keritik, penilaian, dan respons, termasuk pendekatan dan metodologi yang dikembangkan di dalamnya.Dalam perjalananya, tafsir kontemporer-modern seringkali memunculkan kontroversial.Baik dari dalam diri umat Islam sendiri maupun dari luar.Keritikan langsung dan tidak langsung seringkali muncul untuk mengkritisinya dan bahkan memberi penilaian yang relatif ekstrim.Perkembangan tafsir kontemporer tidak bisa terlepas dari perkembangan pada masa modern.Paling tidak, gagasan-gagasan yang berkembang pada masa kontemporer sudah bermula sejak zaman modern.yang selalu keritis melihat produk-produk penafsiran Alquran masa lalu. Paradigma tafsir kontemporer dapat diartikan sebagai sebuah model atau cara pandang yang total dalam penggalian petunjuk Alquran, selain itu, metodologi yang digunakan dalam penafsiran Alquran disesuaikan dengan era kekinian. Bila ditelusuri dan diamati secara mendalam, ada beberapa karakteristik yang menonjol dalam paradigma tafsir kontemporer, antara lain, ialah memosisikan Alquran sebagai kitab petunjuk, metode dan produk penafsirannya bernuansa hermenetis dan kontektual serta berorientasi pada spirit Alquran, selain itu corak penafsirannya bersifat ilmiah, kritis, dan non-sektarian.

Dalam kajian tafsir modern-kontemporer, pendekatan dan metode hermeneutik dijadikan sebagai pilihan utama, guna untuk merekonstruksi metode dan pendekatan yang salama ini dikembangkan dalam studi tafsir klasik yang an sudah tidak memadai dan relevan lagi dengan suasana yang sedang dihadapi. Hanya saja, dalam penerapannya, model metode hermeneutik yang dikembangkan oleh masing-masing tokoh tafsir modern kontemporer masih bervariasi, sesuai dengan kapasitas keilmuan mufassirnya.Penggunaan hermeneutika sebagai salah satu metode penafsiran yang berkembang dalam tradisi filsafat memiliki tiga komponen utama, yaitu teks, konteks, dan kontektualisasi.hermeneutik dipandang sebagai suatu pendekatan yang sangat komprehensip, guna untuk menggali muatan makna dari teks dan sekaligus mendudukkan makna yang dimaksud sesuai dengan konteks ketika makna tersebut ditarik, sehingga dengan pendekatan hermeneutik ini teks yang ditafsirkan menjadi hidup kembali.

DAFTAR PUSTAKA

A'la , Abd. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam Liberal.* Jakarta: Paramadina, 2003.

'Abd al-Halim, Mani'.*Manahij al-mufassirin.* Kairo: Dar al-Kuttab al-Misr, 1978.

Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Juz 'Amma.*Kairo: Dar Mathabi' al-Sya'ab, t.th.

[57] Kurdi, *Hermeneutika Alquran Abu Hamid al-Ghazali*, dalam Kurdi (dkk), "*Hermeneutika Alquran Dan Hadis*", Yogyakarta: elSAQ Press, ,2010, hlm. 3-4.

Al-Dzahabi, Muhammad Husain.*al-Tafsir wa al-Mufassirun.* Kairo: Dar al-Hadis, 2005.

Al-Farmawi, Abd al-Hay.*al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i; Dirasah Manhajiyah Mau'dhuiyyah.* Mesir: Jumhuriyyah, 1977.

Al-Fatah, Shalah 'Abd.*al-Tafsir al-Maudhu'i Baina al-Nazariyyah wa al-Thatbiq.* Jordania: Dar al-Nafais, 1997.

Al-Khuli, Amin.*al-Tafsir Ma'alim Hayatih manhajuhu al-Yaum,* Kairo: t.p, 1944.

---------.*Min Hadyi al-Qur'an fi Amwalihim.*Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah, 2000.

Al-Rumi, Fahd Abd Rahman al-Rumi.*Ittijah al-Tafsir fi al-Qarn alRabi' 'Asara.* Saudi Arabia: t.d.

Al-Shadr, Muhammad Bagir.*al-Madrasat al-Qur'aniyya.,*Qum: Markaz al-Abhats wa al-Dirasat al-Takhashshusyiyyah li alSyahid al-Shadr, 1979.

Ayazi, Muhammad Ali. *al-Mufassirûn Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Wujarah al-Tsaqafahwa al-Irsyad al-Islami, 1313 H.

Al-Zarkani, Muhammad 'Abd al-Adzim.*Manahilu al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an.*Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.

Baidan, Nashruddin.*Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia.*Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

---------. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: PT. Dana Bahakti Prima Yasa, 2000.

---------.*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

---------.*Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Baljon, J.M.S. *Modern Muslim Koran Interpretation- 1880-1960.*Leiden: E.J. Brill, 1968.

Bintu Syathi', Aisyah Abd Rahman.at-*Tafsîr al-Bayâni li al-Qur'ân al-Karîm.* Cairo: Dar al-Ma'ârif, t.th.

Boulatta, Issa J. *Tafsir al-Qur'an Moder: Studi atas Metode Bintusy-Syathi'.* Bandung: Mizan, 1996.

Faiz, Fakhruddin.*Hermeneutika Qurani, Antara Teks, Konteks, Dan Kontektualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2002.

Gusmian, Islah.*Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi.* Jakarta: Teraju, 2003.

Goldziher, Ignaz.*Madzahib alTafsir al-Islami,* diterjemahkan oleh Abd Halim Al-Najjar. Mesir: Maktabah al-Khanzi, 1955.

Hassan, Fuad dan Koentjaraningrat, *"Beberapa Asas Metodologi Ilmiah"* dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia, 1997.

Ibn Asyur, Muhammad Thahir.*Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir.*Tunisia: Dar Souhnoun li al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th.

Jansen, J.J.G. *The Interpretation of The Koran In Modern Egypt.* Leiden: E.J. Brill, 1980.

Kurdi., et al.*Hermeneutika Alquran Dan Hadis.*Yogyakarta: elSAQ Press, 2010.

Mahmud, Mani' 'Abd al-Halim.*Manahij al-Mufassirin*.Kairo: Dar al-Kuttab al-Misr, 1978).

Mas'adi, Ghufran A.*Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam.*Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997.

Munajjad, Mahir.*Membongkar ideology Tafsir Alquran Kontemporer,*diterjemahkan oleh Burhanuddin Dzikri dari judul*Munaqasyat al-Isykaliyah al-Manhajiyyah fi al-Kitab wa-Alqura: Dirasah Naqdiyah*. Yogyakarta: elSAQ, 2008.

Muslim, Mustafa.*Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1989.

Mustaqim, Abdul.*Pergeseran Epistemologi Tafsirf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Nuwaihid , 'Adil. *Mu'jam al-Mufasirrin min Sadr Islam hatta al-'Asr al-Hadir* .Beirut: Muasasah al-Nuwaihid al-Saqafiyah, 1988.

Penyusun, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Rahman, Fazlur.*Islam & Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition.*Chicago & London: The University of Chicago Press, 1984.
Rofiq, A. (ed).*Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
Saleh, Ahmad Syukri.*Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*.Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
Sudarto.*Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
Syukri, Ahmad.*Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama, 2007.
Verdiansyah, Very.*Islam Emansipatoris Menafsir agama untuk Praksis Pembebasan*. Jakarta: P3M, 2005.